

PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

DONA NENGSIH¹; WINDA FEBRINA²; MAIFALINDA³; JUNAIIDI⁴

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Jln. Jendral Sudirman No 137 Kubu Rajo Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27211
E-mail : donanengsih1972@gmail.com (Koresponding)

Abstract: The Independent Curriculum teaching module is considered an adequate tool crucial for the smooth implementation of learning with new modes or paradigms, especially if it is associated with the transformation of the industrial and digital revolutions (Maipita et al., 2021). The Independent Curriculum teaching module refers to a number of tools or media facilities, methods, instructions and guidelines that are designed systematically, interestingly and, of course, according to the needs of students. The teaching module itself can be said to be an implementation of the Learning Objectives Flow (ATP) which was developed from Learning Achievements (CP) with the Pancasila Student Profile as the target. Teaching modules are arranged according to the phase or stage of student development. Teaching modules also consider what will be learned with clear learning objectives. Of course, the basis for development is also long-term oriented. Teachers also need to know and understand the concept of teaching modules with the aim of making the learning process more interesting and meaningful. This article was developed using the exposition method with the aim of explaining improving the quality of learning by developing effective teaching modules. The method used is the literature study method

Keywords: *Learning Quality, Teaching Module*

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menggeser paradigma, dari yang semula pendidikan berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum ini, peserta didik adalah poros atau pivotal point pendidikan. Dalam implementasinya, pemerintah, secara tersirat, merumuskan kurikulum ini untuk menyesuaikan koridor pembelajaran pada karakteristik peserta didik dan level capaian. Kurka (2022) menyatakan bahwa, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan level capaian adalah hal yang sangat krusial. Dengan kata lain, pendidik seharusnya cukup memformulasikan satu modul ajar atau RPP dalam aktivitas pembelajaran yang dilengkapi dengan petunjuk atau arahan yang tepat guna. Artinya, pendidik tidak harus menyusun beberapa modul ajar atau RPP untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda yang jelas akan semakin membuat bias dalam proses implementasinya. Pendidik harus memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum (Jenkins, 2020). Tentu saja, institusi pendidikan juga harus tanggap

dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum (Kandiko Howson & Kingsbury, 2021).

Saat ini, modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital (Maipita et al., 2021). Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya

juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen, tujuan utama dari pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar. Perangkat ajar berfungsi untuk memandu pendidik untuk menjalankan pembelajaran dengan memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, modul ajar Kurikulum Merdeka juga wajib berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen karena marwah dari visi dan misi penyusunan modul ajar adalah untuk memandu para pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran. Jika dilihat dari komponen dalam modul ajar, tentu saja modul ajar pasti disusun oleh para pendidik dengan menyesuaikan kebutuhan para peserta didik.

Pembuatan modul ajar merupakan kemampuan mengajar yang perlu ditumbuhkan oleh guru, agar keterampilan mengajar guru dikelas dapat lebih efektif dan efisien, dari indikator pencapaian. Pada umumnya, guru harus mengembangkan modul ajar secara utuh, tapi realitanya banyak guru yang kurang memahami cara menyusun dan mengembangkan modul ajar, khususnya dalam kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang modul ajarnya tidak direncanakan dengan baik dapat menyebabkan penyampaian materi kepada siswa tidak sistematis, akibatnya terjadi pembelajaran yang tidak merata antara guru dan siswa. Terlihat hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang akan dilakukan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan maksimal.

Sebelum merancang modul ajar, guru menguasai strategi pengembangan modul ajar dan harus melengkapi dua syarat minimal, yaitu terpenuhinya kriteria yang telah ditetapkan dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan penilaian. Karakteristik modul ajar kurikulum merdeka adalah sebagai

berikut; 1) Esensial yaitu setiap mata pelajaran memiliki konsep melalui pengalaman belajar dan berbagai mata pelajaran, 2) Menarik, relevan, dan menantang yaitu guru dapat menanamkan minat siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran terkait dengan pembelajaran kognitif dan pengalaman, sehingga tidak terlalu rumit dan tidak terlalu mudah untuk anak seusianya, 3) Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya dan sesuai dengan kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan 4) Berkesinambungan yaitu pembelajaran diintensifkan sesuai dengan tingkat pembelajaran siswa (fase 1, fase 2, fase 3).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka, atau yang juga dikenal dengan istilah studi kepustakaan, adalah metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data dan informasi. Metode ini menjadi gerbang untuk menguak pengetahuan dan wawasan mendalam tentang berbagai topik, mulai dari sejarah kuno hingga fenomena terkini.

HASIL

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Menurut Setyosari (2016: 277) pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan mengevaluasi produk pendidikan. Menurut Gagne dan Brings, pengembangan merupakan suatu proses yang sistematis untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merevisi suatu program belajar. Menurut Nadler (Hardiani 2011), pengembangan adalah kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan dalam jangka waktu tertentu guna memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kinerja. Menurut Hasibuan (2011) dalam bukunya "manajemen sumber daya manusia", Hasibuan mendefinisikan pengembangan

sebagai: usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Dari beberapa pengertian di atas, pengembangan adalah proses atau cara untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merevisi suatu produk pendidikan yang memenuhi kriteria validitas dan kepraktisan..

Menurut Mulyasa (dalam Wijayanto, 2014) modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengoperasian materi pembelajaran mengandung pengurutan yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan synthesizing yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pembelajaran keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran, yaitu: (a) Informasi verbal, (b) Keterampilan intelektual, (c) Strategi kognitif, (d) Sikap, (e) Keterampilan motorik.

Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berpikir, yaitu: (a) Pembentukan konsep, (b) Interpretasi konsep, (c) Aplikasi prinsip.

Strategi-strategi tersebut memegang peran sangat penting dalam mendesain pembelajaran. Selain itu modul merupakan suatu bahan ajar 20 yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya dimuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik (Depdiknas, 2008).

Sukarto (2009) mengatakan bahwa modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut, dengan demikian modul adalah buku yang dirancang sebagai bahan pembelajaran mandiri peserta didik.

Sedangkan menurut Abdul Majid modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar

(Andriadi dkk., 2018).

Menurut (Muhammad Rosyid, 2010 Rosyid dot info) modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Hidayat dan Widodo, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan seperangkat alat belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain oleh tenaga pendidik untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang berfungsi sebagai media belajar mandiri peserta didik.

Pengembangan modul ajar adalah suatu proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk menghasilkan suatu paket pembelajaran yang siap digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Modul ajar yang berkualitas dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Setyosari menjelaskan bahwa pengembangan modul ajar adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan mengevaluasi produk pendidikan. Pengembangan modul ajar ini dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menghasilkan modul ajar yang berkualitas dan efektif dalam mendukung pembelajaran.

Karakteristik modul ajar menurut Rosyid (Wibowo, 2018) yaitu: (a) Self instructional, yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta didik mampu belajar sendiri, tidak bergantung pada pihak lain, (b) Self contained, yaitu seluruh materi pembelajaran dari suatu kompetensi terdapat dalam satu modul secara utuh, (c) Stand alone, yaitu modul tidak tergantung pada bahan ajar lain dan tidak dipergunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain, (d) Adaptif, yaitu memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, fleksibel dipergunakan di berbagai tempat dan dapat digunakan dalam

kurun waktu tertentu, (e) User friendly, yaitu bersahabat dengan pemakainya.

Modul ajar Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan modul ajar pada kurikulum sebelumnya, yaitu: (1) Fokus pada Capaian Pembelajaran (CP). Modul ajar Kurikulum Merdeka berfokus pada Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. CP ini lebih esensial dan mendalam dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yang berfokus pada Kompetensi Dasar (KD). (2) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. Modul ajar Kurikulum Merdeka dirancang untuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik diberi lebih banyak kebebasan untuk belajar dan mengeksplorasi pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses belajarnya. (3) Pendekatan Pembelajaran yang Beragam. Modul ajar Kurikulum Merdeka memungkinkan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang beragam, seperti belajar mandiri, belajar kelompok, proyek, dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. (4) Asesmen yang Beragam. Modul ajar Kurikulum Merdeka menggunakan asesmen yang beragam untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik. Asesmen ini tidak hanya terpaku pada tes tertulis, tetapi juga mencakup berbagai bentuk asesmen lainnya, seperti observasi, portofolio, dan proyek. (5) Integrasi Teknologi. Modul ajar Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam belajar, seperti mencari informasi, mengerjakan tugas, dan berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya.

Tujuan pengembangan modul ajar menurut panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru

untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Dalam pembuatan modul ajar guru wajib mengetahui terlebih dahulu komponen yang tersedia pada modul ajar agar bisa menyesuaikan kebutuhan kelasnya, komponen yang tersedia pada modul ajar, yakni: a) informasi umum, b) kompetensi inti, dan c) lampiran.

Pengembangan modul ajar memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: (1) Menyediakan Perangkat Ajar yang Memandu Guru Melaksanakan Pembelajaran. Modul ajar merupakan panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Modul ajar yang dirancang dengan baik akan membantu guru dalam: (a) Memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam kurikulum. (b) Menyusun kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. (c) Memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat. (d) Melakukan penilaian pembelajaran yang objektif dan terukur. (2) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Dengan menggunakan modul ajar yang berkualitas, diharapkan kualitas pembelajaran di kelas akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti: (a) Peningkatan hasil belajar peserta didik. (b) Meningkatnya motivasi belajar peserta didik. (c) Meningkatnya minat belajar peserta didik. (d) Meningkatnya keaktifan belajar peserta didik. (3) Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran. Modul ajar yang dirancang dengan baik dapat membantu guru dalam menghemat waktu dan tenaga dalam mempersiapkan pembelajaran. Hal ini karena modul ajar sudah memuat semua informasi yang dibutuhkan guru untuk melaksanakan pembelajaran. (4)

Memudahkan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran. Modul ajar yang mudah digunakan dan dipahami akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih mudah dan lancar. Hal ini terutama penting bagi guru-guru yang baru mengajar atau yang belum memiliki banyak pengalaman dalam mengajar. (5) Meningkatkan Akuntabilitas Guru. Modul ajar dapat menjadi alat akuntabilitas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan menggunakan modul ajar, guru dapat menunjukkan bahwa mereka telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan lain dari pengembangan modul ajar: (a) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. (b) Meningkatkan profesionalisme guru. (c) Meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengembangan modul ajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Modul ajar yang berkualitas dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Komponen-Komponen Modul Ajar; (a) Komponen modul ajar menurut ahli. Menurut Vembrianto (Salirawati, 2007), modul yang dikembangkan mengandung komponen sebagai berikut:

- 1) Petunjuk Guru
Petunjuk guru memuat penjelasan tentang bagaimana pembelajaran itu dapat dilakukan oleh guru secara efisien, yang menyangkut macam macam kegiatan yang harus dikerjakan di kelas.
- 2) Lembar Kegiatan peserta didik
Lembar ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi pelajaran disusun langkah demi langkah secara teratur dan sistematis sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan mudah dan cepat.
- 3) Lembar Kerja Peserta Didik.

Lembar ini terdiri dari pertanyaan atau masalah yang harus dijawab dan dipecahkan oleh peserta didik.

- 4) Kunci Lembar Kerja Peserta Didik
Adanya kunci lembar kerja memungkinkan peserta didik untuk mengecek ketepatan hasil pekerjaannya.

- 5) Lembar Evaluasi
Penilaian guru terhadap tercapai tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul oleh peserta didik, ditentukan oleh hasil ujian akhir yang terdapat pada lembar evaluasi.

Komponen model ajar kurikulum merdeka. Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Modul ajar Kurikulum Merdeka memiliki beberapa komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Informasi Umum, (a) Judul Modul Ajar: Judul modul ajar harus jelas dan mencerminkan materi yang akan diajarkan. (b) Penulis: Nama dan informasi kontak penulis modul ajar. (c) Lembaga: Nama lembaga atau institusi yang mengembangkan modul ajar. (d) Jenjang Pendidikan: Jenjang pendidikan yang dituju untuk modul ajar, seperti SD, SMP, SMA/SMK. (e) Kelas: Kelas yang dituju untuk modul ajar. (f) Mata Pelajaran: Mata pelajaran yang terkait dengan modul ajar. (g) Alokasi Waktu: Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan modul ajar. (2) Capaian Pembelajaran (CP); (a) Rumusan CP: Rumusan CP yang akan dicapai melalui pembelajaran dengan modul ajar, (b) Indikator Pencapaian CP: Indikator yang menunjukkan ketercapaian CP. (3) Tujuan Pembelajaran (a) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan CP dan indikator pencapaian CP. (b) Tujuan pembelajaran harus SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound). (4) Kegiatan Pembelajaran; (a) Kegiatan Pendahuluan: Kegiatan untuk memulai pembelajaran, seperti apersepsi, motivasi, dan peninjauan kembali materi sebelumnya. (b) Kegiatan Inti: Kegiatan pembelajaran utama yang dirancang untuk mencapai CP. (c) Kegiatan Penutup:

Kegiatan untuk mengakhiri pembelajaran, seperti rangkuman materi, refleksi, dan pemberian tugas. (5) Asesmen; (a) Jenis Asesmen: Jenis asesmen yang digunakan untuk mengukur pencapaian CP, seperti asesmen formatif dan asesmen sumatif. (b) Teknik Asesmen: Teknik asesmen yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi, tes, portofolio, dan proyek. (c) Instrumen Asesmen: Instrumen asesmen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, seperti lembar observasi, soal tes, rubrik penilaian, dan panduan penilaian proyek. (6) Media Pembelajaran; (a) Jenis Media Pembelajaran: Jenis media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pembelajaran, seperti media cetak, media visual, dan media audio-visual. (b) Sumber Media Pembelajaran: Sumber media pembelajaran yang digunakan, seperti internet, buku, dan video. (7) Referensi. Sumber belajar yang digunakan untuk mengembangkan modul ajar. (8) Lampiran; (a) Lembar Kerja Peserta Didik (b) Bahan Ajar Tambahan

Komponen-komponen di atas merupakan komponen minimum yang harus dipenuhi dalam modul ajar Kurikulum Merdeka. Guru dapat menambahkan komponen lain yang dianggap perlu untuk mendukung pembelajaran. Format dan struktur modul ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan sekolah. (7) Komponen Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki beberapa komponen inti yang tidak jauh berbeda dengan modul ajar pada umumnya, namun dengan penekanan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Berikut adalah komponen-komponen tersebut: (a) Informasi Umum, Sama seperti modul ajar lainnya, komponen informasi umum memuat hal-hal seperti: Judul Modul Ajar P5, Penulis, Jenjang Pendidikan, Tema Projek P5 dan Durasi Projek. (b) Deskripsi Singkat Projek P5. Komponen ini menjelaskan secara singkat tentang projek yang akan dijalankan. Penjelasan ini meliputi; (1) Tujuan Projek: Menjelaskan tujuan projek

terkait dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dikembangkan. (2) Pelaku Projek: Menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam projek, misalnya peserta didik secara individu atau kelompok. (3) Produk Projek: Menjelaskan produk akhir yang dihasilkan dari projek tersebut. (c) Pertanyaan Pemantik. Komponen ini memuat pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk memancing diskusi atau proses berpikir kritis peserta didik terkait tema projek. Pertanyaan pemantik ini membantu peserta didik memahami permasalahan yang akan dihadapi dalam projek. (d) Capaian Pembelajaran (CP); (1) Rumusan CP: Mencantumkan Capaian Pembelajaran (CP) yang ingin dicapai melalui projek P5. CP ini dijabarkan dari dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus projek. (2) Indikator Pencapaian CP: Menjabarkan indikator yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian CP. (2) Langkah-Langkah Projek. Langkah-langkah projek ini menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan projek. Tahapan ini umumnya meliputi: (1) Perencanaan: Tahap persiapan projek, seperti menentukan langkah kerja, mencari sumber daya, dan pembagian tugas. (2) Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan projek sesuai dengan rencana yang telah dibuat. (3) Pelaporan: Tahap pembuatan laporan projek yang berisi dokumentasi proses dan hasil projek. (4) Presentasi: Tahap presentasi hasil projek di depan kelas atau forum lainnya. (5) Evaluasi: Tahap refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan projek. (f) Asesmen. Komponen asesmen menjelaskan bagaimana cara penilaian projek P5. Instrumen asesmen dapat berupa: (1) Lembar observasi: Digunakan untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik selama pelaksanaan projek. (2) Jurnal projek: Catatan peserta didik selama projek berlangsung. (3) Portofolio: Produk projek dan dokumentasi proses pengerjaan. (4) Lembar penilaian presentasi: Penilaian presentasi hasil projek. (g) Referensi. Modul ajar P5 sebaiknya memuat daftar referensi

yang digunakan sebagai sumber belajar bagi guru dan peserta didik. Referensi ini dapat berupa buku, situs web, atau sumber lainnya yang terkait dengan tema proyek.

h. Lampiran

Modul ajar P5 dapat dilengkapi dengan berbagai lampiran yang dapat mendukung pelaksanaan proyek, misalnya: (1) Lembar Kerja Peserta Didik, (2) Contoh format laporan proyek (3) Pedoman presentasi proyek. Jenis-jenis Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Guru dapat memilih berbagai jenis pengembangan modul ajar untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran di kelas. Berikut adalah beberapa jenis pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka yang umum dilakukan: (1) Pengembangan Modul Ajar Baru: (a) Membuat modul ajar dari awal untuk topik atau materi baru yang belum tercakup dalam modul ajar yang tersedia. (b) Melibatkan murid dalam proses pengembangan untuk mendapatkan masukan dan ide tentang materi dan metode pembelajaran. (c) Menggunakan berbagai sumber belajar yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan murid. (2) Pengembangan Modul Ajar yang Sudah Ada: (a) Memperbarui modul ajar yang sudah ada dengan informasi dan data terbaru. (b) Menyesuaikan modul ajar dengan kebutuhan dan karakteristik murid di kelas. (c) Menambahkan variasi metode pembelajaran dan aktivitas untuk meningkatkan keterlibatan murid. (4) Pengembangan Modul Ajar Berbasis Proyek: (a) Merancang modul ajar yang berfokus pada proyek yang memungkinkan murid untuk belajar melalui pengalaman langsung. (b) Memilih proyek yang relevan dengan minat dan kebutuhan murid. (c) Memberikan panduan yang jelas kepada murid tentang proses pengerjaan proyek.

Pengembangan Modul Ajar Kolaboratif: (a) Mengembangkan modul ajar bersama dengan guru lain di sekolah atau komunitas belajar. (b) Berbagi ide dan pengalaman tentang pengembangan modul

ajar. (c) Menciptakan modul ajar yang lebih kaya dan berkualitas dengan menggabungkan berbagai perspektif.

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Teknologi: (a) Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. (b) Menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran. (c) Membuat modul ajar interaktif yang menarik dan mudah dipahami oleh murid.

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Inklusif: (a) Membuat modul ajar yang ramah dan mudah diakses oleh semua murid, termasuk murid dengan kebutuhan belajar khusus. (b) Menyediakan berbagai alternatif pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. (c) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua murid merasa dihargai dan dihormati.

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal: (a) Mengintegrasikan nilai-nilai dan budaya lokal dalam modul ajar. (b) Membuat modul ajar yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat di daerah setempat. (c) Meningkatkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal pada murid.

Dari Jenis-jenis pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran di kelas. Guru perlu terus belajar dan berinovasi untuk mengembangkan modul ajar yang efektif dan berdampak positif bagi pembelajaran murid. Penting untuk memilih jenis pengembangan modul ajar yang tepat dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik murid, dan sumber daya yang tersedia. Pengembangan modul ajar harus dilakukan secara berkelanjutan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Langkah-Langkah Pengembangan Modul Ajar. Terdapat langkah-langkah mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka, di bawah ini terdapat 10 langkah, di antaranya adalah:

- 1) Melakukan analisis pada siswa, guru, dan satuan pendidikan mengenai

- kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran.
- 2) Melakukan asesmen diagnostik pada siswa mengenai kondisi dan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mengidentifikasi kesiapan siswa sebelum belajar. Guru melakukan asesmen ini secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa.
 - 3) Melakukan identifikasi dan menentukan entitas profil pelajar Pancasila yang akan dicapai. Pada tahapan ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan beracuan dengan pendidikan berkarakter. Profil pelajar Pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan project, oleh karena itu guru harus mampu merancang alokasi waktu dan dimensi program profil pelajar Pancasila.
 - 4) Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran, Alur tersebut berdasarkan dengan Capaian Pembelajaran. Esensi dari tahapan ini adalah pengembangan materi sama halnya seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - 5) Mendesain jenis, teknik, dan instrumen asesmen. Pada tahap ini guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen yang beracuan pada tiga instrumen asesmen nasional yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.
 - 6) Modul ajar disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah direncanakan
 - 7) Guru dapat menentukan beberapa

komponen secara esensial yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa komponen yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

- 8) Komponen esensial dapat dielaborasi dalam kegiatan pembelajaran
- 9) Setelah tahapan sebelumnya telah diterapkan, maka modul siap digunakan
- 10) Evaluasi modul

PEMBAHASAN

Dari paparan materi di atas dapat disimpulkan bahwa modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital (Maipita et al., 2021). Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

SIMPULAN

Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryati, L. (2017). Peranan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 06 Dedai. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 11-21.
- Mustadi, A., Zubaidah, E., & Sumardi, S. (2016). Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3).
- Zubaedi, Z. (2023). Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(6), 448-457.
- Somali, S. G., Parsono, S., & Yudhakusuma, D. (2021). Peranan Komite Sekolah Dalam Mendukung Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 3(2), 143-148.
- Ulm, P. K. (2020). Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Di Sekolah Inklusi Sdn Sungai Andai 3 Banjarmasin.
- Ulm, P. K. (2020). Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Di Sekolah Inklusi Sdn Sungai Andai 3 Banjarmasin.
- Askan, A., & Kusmanto, A. S. (2022). Peran Komite Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6325-6335.
- Ningsih, T. (2022). Pengaruh Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn 2 Cilangkap. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 8(2), 2212-2227.
- Pajria, S. Z., & Wahyudin, U. R. (2023). Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Pelayanan Mutu Pendidikan Di Sdn Cibalongsari Iii. *Journal On Education*, 6(1), 6430-6439.
- Sayuti, A. (2022). Peran Komite Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Muftadiin*, 8(01).
- Pembelajaran Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang Sd Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Ipmas*, 2(2), 55-62.
- Inayati, U. (2022, August). (55-151-1-Sm, N.D.) Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di Sd/Mi. In *Icie: International Conference On Islamic Education (Vol. 2, Pp. 293-304)*